

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT JEPANG (MINWA)

Linda Unsriana

Japanese Department, Faculty of Humanities, BINUS University,
Jln. Kemanggisian Ilir III No.45, Kemanggisian-Palmerah, Jakarta Barat 11480
linda_unsriana@binus.ac.id

ABSTRACT

Generally, local wisdom can be understood as local ideas that are thoughtful, full of wisdom, good value, embedded and followed by members of the community. One of the oral cultural traditions such as folklore also contains local wisdom in the content of the story. Folk tales as part of folklore could be said keeping a number of cultural system information such as philosophy, values, norms, behavior. Folklore also implies local wisdom embodied behind the story. Local wisdom that exists in folklore relates to morals and ethical characters shown in the dialog. Morals and ethics are part of the manners. Japan also has a lot of interesting folklore, which have also been translated into many languages, including Urashima Taro, Tsuru no ongaeshi, Shita kiri suzume, Kintaro, Hanasaki Jiisan, and many more. At the conclusion, it is found the value of local wisdom of a nation, can be found in the national folklore. There are a lot of moral values in folklore, especially minwa, one them is the value to return the favor or ongaeshi.

Keywords: local wisdom, minwa, ongaeshi

ABSTRAK

Secara umum local wisdom (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Salah satu budaya tradisi lisan seperti cerita rakyat juga mengandung kearifan lokal dalam isi ceritanya. Cerita rakyat sebagai bagian dari folklore dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Dalam cerita rakyat juga tersirat kearifan lokal yang terkandung di balik isi cerita. Kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat menyangkut moral maupun etika ditunjukkan pada dialog tokohnya. Moral maupun etika tersebut merupakan bagian dari budi pekerti. Negara Jepang juga memiliki banyak cerita rakyat yang menarik, yang juga telah diterjemahkan ke berbagai Bahasa, termasuk di antaranya adalah Urashima Taro, Balas Budi Burung Bangau (Tsuru no Ongaeshi), Burung Gereja yang di potong lidahnya (Shita kiri suzume), Kintaro, Kakek Pemetik Bunga (Hanasaki Jiisan), dan masih banyak lainnya. Pada bagian simpulan ditemukan nilai kearifan lokal suatu bangsa, antara lain dapat ditemukan dalam cerita rakyat dari bangsa tersebut. Ada banyak nilai kearifan dalam cerita rakyat, khususnya minwa, satu di antaranya adalah nilai membalas budi atau ongaeshi.

Kata kunci: kearifan lokal, minwa, nilai balas budi (ongaeshi)

PENDAHULUAN

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum, maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Pemikiran dan sikap hidup manusia yang dilandasi kearifan mampu memberikan ketentraman dan kebahagiaan hidup pada sesama manusia dalam bermasyarakat. Sebagai sebuah pemikiran, kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Pada tahap penerapan, kearifan akan mengarahkan penerapan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dalam wujud perilaku secara benar, bukan membelokkan nilai ataupun norma tersebut untuk kepentingan individual. Berperilaku arif adalah berperilaku sesuai dengan etika dan etiket yang berlaku di masyarakat. Berperilaku yang tidak arif adalah perilaku melanggar etika dan etiket. Keseluruhan norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya disebut etika.

Menurut Sulistyorini (2011: 1), kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpretasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal. Sementara, kearifan lokal merupakan sebuah kompleksitas kebudayaan. Salah satu budaya tradisi lisan seperti cerita rakyat juga mengandung kearifan lokal dalam isi ceritanya. Cerita rakyat sebagai bagian dari *folklore* dapat dikatakan menyimpan sejumlah informasi sistem budaya seperti filosofi, nilai, norma, perilaku masyarakat. Dalam cerita rakyat juga tersirat kearifan lokal yang terkandung di balik isi cerita. Kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat menyangkut moral maupun etika yang ditunjukkan pada dialog tokohnya. Moral maupun etika tersebut merupakan bagian dari budi pekerti.

Cerita Prosa Rakyat Jepang (*Minwa*) dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Konsep mite (*Shinwa*) menurut folklor yaitu cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Cerita pada mite pada umumnya ditokohi oleh para Dewa atau makhluk setengah Dewa. Peristiwanya sendiri terjadi di dunia lain, yaitu di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang ini, sehingga cerita mite terjadi pada masa lampau. Mite sendiri pada umumnya mengisahkan tentang terjadinya maut, bentuk-bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para Dewa, kisah percintaan mereka, dan sebagainya (Danandjaja, 1997: 50-51). Mitologi Jepang umumnya terdapat pada bagian pendahuluan *Kojiki*, catatan tentang dewa-dewi pada *Nihonshoki*. *Nihonshoki* ditulis dengan menggunakan huruf Kanji, isinya lebih objektif, sedangkan *Kojiki* penyampaianannya lebih bersifat subjektif. Mitologi *Kojiki* dan *Nihonshoki* menceritakan tentang asal-usul alam semesta, terbentuknya daratan, lahirnya para dewa-dewi, terjadinya Negara Jepang dan keagungan keluarga Kaisar. Buku ini ditulis pada masa Kaisar memegang kekuasaan mutlak, sehingga jalan ceritanya pun disusun sedemikian rupa untuk membuktikan kepada rakyat betapa besar dan mulianya Keluarga Kaisar. Beberapa petikan dari cerita *Kiki* ini menceritakan bahwa keluarga Kaisar selalu dihormati dan diagungkan sejak terbentuknya alam semesta.

Densetsu (legenda) merupakan cerita yang ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Cerita legenda sering kali juga dibantu dengan adanya makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya legenda adalah di dunia yang kita kenal sekarang ini. Legenda dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh dan pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler dan keduniawian. Oleh karena itulah Legenda biasanya bersifat *migratoris* sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda

(Danandjaja, 1997: 71-83). *Densetsu* tidak merupakan kenyataan atau cerita sejarah yang benar-benar terjadi, melainkan cerita yang memang mempunyai latar belakang sejarah yang dibumbui dengan fiksi atau pengalaman seseorang. Sebagai contoh, dalam *Kojiki* jilid 2 dan jilid 3, banyak ditulis tentang Jinmu Tenno yang penuh fiksi. Tokoh utamanya yaitu Tenno, Permaisuri dan juga anak-anaknya dianggap memiliki kekuatan seperti dewa.

Bentuk yang ketiga adalah dongeng. Dalam Bahasa Jepang, dongeng dikenal dengan istilah *mukashi banashi*. Konsep dongeng menurut folklor adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat kejadiannya. Bila legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (*folk history*), maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran dan berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran (Danandjaja, 1997: 83-91).

Makalah ini bertujuan untuk mencari nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat Jepang. Kearifan lokal yang menjadi fokus utama dalam penulisan ini adalah nilai-nilai balas budi.

METODE PENELITIAN

Artikel disusun berdasarkan studi pustaka dari beberapa sumber primer dan sekunder. Korpus data utama cerita rakyat Jepang (*Minwa*). Setelah ditelaah dengan saksama, kemudian ditemukan adanya masalah nilai kearifan lokal di dalamnya. Makalah ini menggunakan metode deskriptif analitis, dengan memaparkan lalu menganalisisnya untuk mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal, atau dalam bahasa asing, sering juga dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”, merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Mashadi, 2008).

Menurut Prof. Nyoman Sirtha (Sartini, 2004: 2), bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat, maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Menurut Sartini, beberapa fungsi tentang kearifan lokal antara lain: melindungi pelestarian sumber daya alam; pengembangan sumber daya manusia; pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; berfungsi sebagai pelajaran, kepercayaan, sastra dan pantangan; bermakna social; bermakna etika dan moral; bermakna politik.

Salah satu fungsi kearifan lokal seperti yang dikemukakan di atas adalah bermakna etika dan moral. Pengetahuan mengenai etika dan moral dapat dipelajari lewat berbagai cara, di antaranya lewat cerita rakyat. Apabila digali lebih jauh, sebenarnya cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, dapat dipilah adanya nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual, meliputi: (1) kepatuhan, (2) pemberani, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5)

adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) baik budi pekerti, (11) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak. Sedangkan nilai-nilai moral sosial, meliputi: (1) kerja sama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain. Nilai-nilai moral religi, meliputi: (1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan (bertawakal), dan (4) memohon ampun kepada Tuhan (Sulistyorini, 2011).

Setiap bangsa memiliki kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsanya. Nilai-nilai luhur tersebut perlu terus dipelihara agar terjaga kelestariannya. Wujud budaya yang perlu dilestarikan tersebut dapat berupa bahasa, cerita-cerita rakyat, adat istiadat dan kesenian. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat dapat digali antara lain melalui dongeng (Salamun, 1991: 1).

Negara Jepang juga memiliki banyak cerita rakyat yang menarik, yang juga telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk di antaranya adalah *Urashima Taro*, Balas Budi Burung Bangau (*Tsuru no Ongaeshi*), Burung Gereja yang Dipotong Lidahnya (*Shita kiri suzume*), *Kintaro*, Kakek Pemetik Bunga (*Hanasaki Jiisan*), dan masih banyak lainnya. Beberapa cerita memperlihatkan nilai-nilai kearifan dari masyarakat Jepang, yaitu nilai membalas budi. Cerita rakyat (*minwa*) dan dongeng yang memuat nilai-nilai balas budi antara lain: *Tsuru no Ongaeshi* (Balas Budi Burung bangau). Cerita tersebut menceritakan seekor burung bangau yang ditolong seorang kakek dari jeratan perangkap. Karena kakek itu telah menyelamatkan jiwanya, burung bangau membalas budi baik kakek dengan mengubah dirinya menjadi seorang wanita muda, mendatangi rumah kakek, merawat, dan menenun kain yang indah yang dapat dijual dengan harga yang sangat tinggi. Itulah bentuk nilai balas budi burung bangau. Kutipan berikut menjelaskan bagaimana burung bangau mengembalikan hutangnya kepada kakek:

おばあさん、晩のしたくを、てつだわせてくださいませ。そういました。いやいや、うちは、貧乏だからな、手伝ってもらうほどの仕事もない。おまえは、そこに、あたっているさいよ。」おばあさんが言いましたが、娘は聞きません。そして、「どうかわたしにさせてください。」たのむように、そういうものですから、むすめにさせていただきますと、ごはんをたくのもじょうずなら、おかずをつくるのもじょうず、そのうえ、しんせつで、ていねいで米一つぶもこぼしません。おじいさんにやおばあさんのお給仕をして、それから、じぶんもたべて、そのあとをきれいにかたずけて、ちょっとおちついたかとうおもうと、すぐ、おじいさんおうしろへまわっていいました。「おじいさん、おじいさん、昼のおつかれで、肩やお腰がこっぴょういしょう。へたではございますが、あんまをさせてくださいませ。」「いやいや、おまえさんこそ、おつかれだろう。今夜は大雪で、ずいぶん寒い。ずっとこっちへきて、ようく火にあたりなさい。」おじいさんがいってみききません。それで、あんまをしてもらいますと、とてもじょうずで、うとうとするほどよい気持ちです。おじいさんがすむと、こんどは、おばあさんのあんまもするというありさまです。

Terjemahan:

“Nenek, biarkan saya menolong nenek menyiapkan makan malam”, perempuan muda itu berkata. Nenek menjawab, “Kami sangat miskin, hingga tidak ada pekerjaan yang membutuhkan bantuan. Kamu berdiri saja di sana.” Meskipun nenek sudah berkata demikian, sepertinya perempuan muda itu tidak mendengarkan ucapan nenek. “Tolong ijin saya membantu nenek,” katanya. Karena ia betul-betul memohon, akhirnya kakek dan nenek memperbolehkannya membantu. Ternyata pekerjaannya sangat memuaskan. Ia pandai memasak nasi, tidak menumpahkan beras sebutir pun, ia juga pandai memasak lauk pauk, selain itu ia juga ramah dan sopan. Setelah menyelesaikan semua perintah kakek dan nenek, barulah ia makan, lalu merapikan semuanya. Setelah pekerjaannya selesai, ia tidak segera beristirahat, melainkan berjalan mendekati kakek, lalu menawarkan apakah kakek ingin

dipijat. “Kakek kan sudah letih bekerja seharian, pundak dan pinggang kakek pasti pegal. Biar pun saya tidak pandai memijat, mari saya pijat kakek”, kata perempuan itu. “Tidak usah, kamu sendiri sudah letih, perjalanan kamu pasti jauh, ditengah hujan salju yang dingin lagi. Sudahlah, pergilah menghangatkan badanmu di perapian”. Ia tidak mendengarkan perintah kakek, lalu mulai memijat. Setelah memijat kakek, ia juga memijat nenek”.

Merasa bantuan yang telah diberikannya pada kakek dan nenek, dengan cara menolong pekerjaan mereka belum cukup untuk mengembalikan hutang budi yang telah diterimanya dari kakek, si burung bangau yang menjelma menjadi perempuan muda itu terus berupaya membayarnya dengan cara menenun kain yang indah, yang akan dijual ke pasar. Uang hasil penjualan kain itu dapat membantu perekonomian kakek dan nenek.

その日は、むすめは、ごはんもたべないで、いっしょうけんめい、はたを織りつづけました。晩になると、その織場からでてきましたが、あくる日も、また、びょうぶのなかで、キイトン、バタバタ、キイトン、バタバタと、一生懸命にやりました。

Terjemahan:

Pada hari ia menenun, anak perempuan itu tidak makan, kerjanya hanya menenun terus-menerus. Baru pada malam harinya ia keluar dari ruangan. Hari berikutnya ia melakukan pekerjaan yang sama, menenun dengan sungguh-sungguh.

Kain-kain yang ditenun oleh perempuan muda itu sangat indah sehingga dapat dijual dengan harga yang tinggi. Akan tetapi, sebenarnya kain-kain yang di tenun itu berasal dari bulu-bulu burung bangau yang mengubah dirinya menjadi perempuan muda untuk membalas budiya kepada kakek yang telah menolong menyelamatkan dirinya dari perangkap.

Pada cerita *Shita Kiri Suzume* juga digambarkan nilai membalas budi. Cerita berawal dari pertolongan seorang kakek kepada seekor burung bernama Ochon, yang sedang terluka. Kakek merawatnya hingga sembuh, tetapi nenek tidak suka kepada burung tersebut dan mengusirnya pergi. Kakek yang merasa bersalah, mencari burung kecil tersebut, hingga tiba di sebuah tempat, dimana Ochon tinggal. Sebagai balas budi atas pertolongan yang telah diterimanya, burung kecil itu menyuguhkan makanan yang lezat, tari tarian yang indah dan sebuah kotak berisi perhiasan berharga untuk dibawa pulang. Burung gereja yang telah dirawat oleh kakek, berusaha membalas budi baik yang telah kakek berikan selama ia tinggal bersama kakek. Ketika lidah burung gereja tersebut di potong oleh nenek, keesokan harinya si kakek mencari burung tersebut ke hutan. Tak lama kemudian kakek bertemu dengan burung gereja yang sedang ia cari. Dan ternyata burung gereja yang selama ini ia pelihara telah berubah wujud menjadi seorang putri. Kakek sangat bahagia sekali dapat bertemu dengan burung kesayangannya itu. Lalu putri beserta keluarganya menyambut dengan baik kedatangan kakek tersebut, seperti dalam kutipan berikut ini:

「もうし、おちゃんのおやどはここじゃったかな。」「そこへきたのは、じいか、ばあか。」「じいじゃ、じいじゃ。」「おじいさんなら、どうぞこちらからおはいりくだされ。」すずめたちにむかえられて、たけやぶのなかへはいると、きれいなおやどがあつて、あのおちゃんが、ぱたぱたでてきました。「おちゃん、おちゃん。わるいばあに、したをきられて、さぞつらかつたろう。すこしはよくなかったか。」「はい、よくなりました。」おちゃんうれしげにとびまわり、おぜんをはこぶやら、おきげをつぐやら、たくさんごちそうをしてくれました。そろいの はれぎて、すずめたちの たのしいおどりもみせてくれました。おじいさんは、すずめのおやどでひとばんとまりました。あくるあさ、ひとまごいをする、おちゃんは、つづらを二つだしてきて、いいました。「おじいさん、おみやげのつづらは、大きいのと小さいのと、どっちをあげましょか。」「なんの、みやげなど いらん。」「いらんと いわれても、一つおもちく

だされ。」「そうかな。わしはとしよりだから小さいのをもらっていこう。」（したきりすずめ、1989:32-38）

Terjemahan:

“Apakah benar di sini tempat tinggal ochon?” “Kamu kakek, ya? Di sebelah sana tempat tinggalnya.” “Ya benar, saya adalah kakek.” “Kalau kamu memang benar kakek, silakan masuk.” Saya disambut oleh burung-burung, dan ketika masuk ke dalamnya, ternyata istana tersebut sangat megah sekali, tak lama kemudian ochon keluar dengan anggun “ochon,ochon, karena keburukan nenek, lidahmu telah terpotong, aku berjanji akan menebus kesalahannya. Apakah kamu tidak apa-apa?” “Tidak apa-apa, Kek. Saya sudah baikan.” Ochon terlihat begitu senang, ia menjamu kakek dengan baik, menuangkan sake, dan menyediakan banyak makanan. Burung-burung sangat senang, mereka menampilkan tarian yang terbaik. Akhirnya Kakek pun menginap semalaman di rumah ochon. Keesokan paginya kakek meminta izin pamit untuk pulang, lalu ochon meletakkan dua buah hadiah dibaju kakek. “Kakek, ini terimalah hadiah dari saya, yang besar dan kecil, saya berikan semuanya.” “apa?saya tidak ingin hadiah apapun.” “Tidak boleh berkata seperti itu, Kek. Bawalah salah satu di antaranya.” “Baiklah kalau begitu. Saya akan membawa yang kecil saja.” (Shita kiri suzume, 1989, p. 32-38).

Cerita lain yang juga memuat nilai balas budi adalah dongeng yang berjudul *Ojizousama*. Tema dari dongeng yang berjudul *Ojizousama* adalah pertolongan yang diberikan tanpa adanya pamrih, pada akhirnya akan mendapatkan balasan. Dalam dongeng ini digambarkan kebaikan hati kakek yang selalu menolong makhluk lain. Untuk menolong orang lain, kakek rela mengorbankan kepentingannya sendiri. Meskipun kakek dan nenek hidup kekurangan, kakek selalu memberikan sedikit makanan ke pada *Ojizousama*. Kebaikan kakek akhirnya mendapatkan balasan dari *Ojizousama*, seperti tampak dalam kutipan berikut:

Kutipan: balasan atas perbuatan baiknya ternyata ada, seperti tampak dalam kutipan berikut:

ところで、その夜、新年の朝、まだあけぬ、くらいうちのことであります。ゴロゴロと、大きな木をひくような音が、おじいさんの家にちかくやってきました。なんだろうとおもっていると、玄関のほうでは声がしました。「おれたちはきのう、おじいさんにかさをもらった者たちだが、ちょうっと、おきてもらえまいか。」それで、おじいさんがいいました。「おきてもいいが、家には、たきぎがなくて、火ももせないしまつなんだ。」と外の声はいいました。「火をもすのには、おれたちが、大きな木をもってきている。」それで、おきて、玄関をあけると、そとでは、ふぶきの中を、三人お地蔵さまが、のこのこ、帰っていくところでありました。そして、そこには、大きな木がひとつ、のこしてありました。そこで、それをたきぎにしようと、おので、ゴンゴンわりつけると、なんと、中から、金や銀が、コロコロ、コロコロ、ころがりでて、おじいさんとおばあさんは、その新年から、にわかに長者になりました。

Terjemahan:

Pada subuh, menjelang tahun baru, terdengar suara seperti suara pohon besar yang berguling-guling, mendekati rumah kakek. Belum sempat kakek berpikir, ada apa kiranya yang terjadi di luar sana, tahu-tahu dari arah pintu masuk terdengar suara,” Bangunlah, kek, kami yang kemarin menerima payung hujan dari kakek”. Lalu kakek menjawab,”Sebenarnya saya ingin bangun, tetapi di sini tidak punya kayu bakar untuk menghangatkan badan. Mendengar itu, suara dari luar berkata lagi,”Kami membawakan kayu yang besar untuk dijadikan kayu bakar”. Kakek lalu bangun dan membuka pintu. Di luar , dalam derasnya hujan salju, ia melihat tiga patung Budha berjalan pulang. Di depan pintu ada sebatang pohon besar yang dibawa oleh *Ojizousama*. Kakek bermaksud menjadikan batang pohon itu menjadi kayu bakar, karena itu ia memotong pohon tersebut. Ternyata dari dalamnya keluar emas dan perak yang banyak sekali. Sejak tahun baru itu, kakek dan nenek menjadi orang yang kaya”.

Ketiga cerita tersebut menggambarkan nilai balas budi yang dapat kita temukan dalam cerita rakyat Jepang. Nilai membalas budi adalah salah satu nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jepang. Nilai membalas budi dalam istilah Jepang disebut *Ongaeshi*. Bagi orang Jepang, jika mereka telah mendapatkan bantuan dari orang lain, mereka akan berupaya untuk membalasnya. Jika tidak, akan menjadi beban, karena seperti hutang yang belum dibayar.

Dalam percakapan bahasa Jepang sehari-hari dikenal suatu istilah *okagesamade*, yang mempunyai arti berkat anda. Istilah ini menggambarkan suatu bentuk terima kasih karena telah mendapat pertolongan. Dalam hubungan sosial, memberikan bantuan dan membalas bantuan yang telah diterima merupakan sebuah etika hubungan *ningen kankei*. Orang-orang yang tidak tahu membalas kebaikan adalah orang yang tidak mengerti etika pergaulan.

Membalas kebaikan yang telah diberikan kepada kita merupakan suatu etika moral yang dianut oleh orang Jepang. Bagi orang Jepang, melaksanakan pemberian akan memberi rasa aman dalam hubungan timbal balik. Seseorang yang telah menerima kebaikan hati atau pemberian, merasa wajib mengembalikannya.

Perasaan bahwa seseorang telah menerima bantuan, dan bahwa orang tersebut mengingat kebaikan yang telah diterimanya terlihat dalam pengiriman kartu tahun baru, pengiriman hadiah yang dilakukan minimal dua kali dalam setahun, yaitu *ochugen* (kebiasaan melakukan pemberian pada pertengahan musim panas) dan *oseibo* (kebiasaan untuk memberikan bingkisan pada akhir tahun) sebagai suatu ungkapan rasa terima kasih atas bantuan yang telah diberikan. Perasaan harus mengembalikan apa yang telah diterima berasal dari rasa terima kasih yang kuat yang berhubungan dengan *on* yang telah ditanamkan sebagai dasar dari karakter moral bangsa Jepang. Rasa terima kasih bisa diekspresikan secara verbal dan bisa juga melalui tindakan nyata. Rasa terima kasih biasanya diekspresikan melalui kata-kata seperti *arigatai* (terima kasih), atau dalam bahasa percakapan menjadi *arigato*. Sering juga rasa terima kasih diekspresikan dengan kata *sumanai* yang bisa diartikan maaf. Mungkin penerima merasakan rasa terima kasih dan rasa maaf sekaligus. Hal ini didasari oleh suatu kesadaran dari penerima *on* terhadap pengorbanan pemberi *on* dan juga kesadaran bahwa ia tidak mampu membayar hutang itu sepenuhnya. Dalam mengekspresikan rasa terima kasihnya, orang Jepang lebih memilih kata “minta maaf” daripada kata “terima kasih”.

Konsep *on* Jepang berasal dari kekuatan moral dari budaya resiprositas. Meskipun *on* dapat merujuk pada pertukaran pemberian secara spesifik, implikasi moralnya berada pada hubungan antara suatu perbuatan baik dan suatu kewajiban (*generalized benevolence and generalized obligation*). Perbuatan baik adalah kewajiban moral yang ditekankan dalam budaya Jepang dibawah nama *shinsetsu* (kebaikan), *nasake* (kasihan), *jihi* (kemurahan hati), *awaremi* (simpati), dan *omoiyari* (empati).

Cerita rakyat dengan tema kemanusiaan dan kemasyarakatan merupakan refleksi sikap hidup manusia dan lingkungannya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sesama manusia harus saling menolong, mau balas budi, tidak saling memfitnah, dan saling menghormati dalam hidup bermasyarakat

SIMPULAN

Nilai-nilai kearifan lokal suatu bangsa antara lain dapat kita temukan dalam cerita rakyat dari bangsa yang bersangkutan. Ada banyak nilai kearifan dalam cerita rakyat, khususnya *minwa*. Satu di antaranya adalah nilai membalas budi atau *ongaeshi*. Dari korpus data yang ditelaah ditemukan nilai balas budi tersebut. Seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Bentuk Bantuan dan Balas Budi dalam Minwa

Judul	Bentuk Bantuan	Bentuk Balas Budi
Tsuru no Ongaeshi	Kakek menolong burung bangau dari jeratan perangkap	Burung bangau membalas budi dengan merawat kakek, membantu ekonomi kakek(Menenun kain)
Shita Kiri Suzume	Kakek menolong burung karena terluka	Burung memberikan jamuan dan hadiah berupa perhiasan untuk kakek
Ojizousama	Kakek menolong Ojizousama dengan memberikan sekepal nasi setiap hari	Ojizousama memberikan hadiah untuk membantu kehidupan kakek

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Jepang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Mashadi, S. (2008). *Kearifan Lokal Dalam Sastra Bugis Klasik*. Diunduh tanggal 17 desember 2011 Dari <http://manurunge.wordpress.com/2008/12/31/httpbugineseblogspotcom200709kearifan-lokal-dalam-sastra-bugishtml/#more-224>.
- Ozaki, Y. T. (1993). *The Japanese Fairy Book*. Tokyo: Charles E. Tuttle.
- Padmanugraha, A. S. (2010). *Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Native's Experience*. Diunduh tanggal 17 Desember 2012 dari <http://www.google.co.id/search?q=local+wisdom+definition&hl=id&prmd=imvns&ei=0UfsTsTsFMTVrQeDu6GMCQ&start=10&sa=N&biw=1366&bih=638>.
- Salamun, H. J. Wibowo, M. (editor). (1991). *Pelestarian Tradisi Lisan. Kearifan Tradisional dan Lingkungan Hidup: Suatu Kajian Pelestarian Nilai-Nilai Budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Pelestarian Tradisi Lisan.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara, Sebuah Kajian Filsafati. Diunduh tanggal 31 Januari 2012 dari <http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/artic>
- Sulistyorini, D. *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*. Diunduh tanggal 17 Desember 2011 dari http://www.kbj5.com/index.php?option=com_content&view=article&id=114:nilai-moral-dalam-cerita-rakyat-sebagai-sarana-pendidikan-budi-pekerti-&catid=49:makalah-makalah-kongres-bahasa-jawa-v-komisi-b&Itemid=71
- Tsubota, J. (1987). *Nihon no Mukashi Banashi*. Japan: Kaiseishabunko.